**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Data**

Hasil Penelitian merupakan penjabaran atau penjelasan dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data terkait tentang bagaimana kemampuan menghafal al-Qur’an siswa MTsN 2 Kota Serang, bagaimna kualitas keagamaan orang tua siswa MTsN 2 Kota Serang dan bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an siswa, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. **Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa MTsN 2 Kota Serang**

Menghafal al-Qur’an sudah menjadi salah satu kegiatan yang terbiasa dilakukan oleh siswa-siswi MTsN 2 Kota Serang. Karena menghafal al-Qur’an memang sudah ditetapkan oleh kepala madrasah sebagai program unggulan yang bertujuan agar siswa siswi MTsN 2 Kota Serang memiliki nilai lebih yakni sebagai tahfidz Qur’an. Dengan adanya program ini juga diharapkan siswa mampu memiliki akhlakul karimah sesuai dengan visi madrasah. Adapun hafalan al-Qur’an yang dibebankan kepada siswa yakni siswa wajib menghafal juz 30 dengan rentang waktu dimulai dari awal masuknya siswa sampai pembagian laporan hasil belajar terakhir kelas XII itu harus sudah di khatamkan.

Teknik yang dilakukan oleh pihak MTsN 2 Kota Serang dalam mendidik atau mengelola hafalan al-Qur’an yakni anak diwajibkan menyetorkan hafalan dalam satu minggu pada hari apa saja tergantung kebijakan guru pembimbing sekurang-kurangnya minimal 1 surat dalam juz 30. Adapun sanksi yang diberikan kepada anak jika dalam satu minggu tidak menyetorkan hafalan juz 30 sama sekali maka pada minggu selanjutnya si anak harus menyetorkan 2 surat sekaligus.

Mengenai kemampuan menghafal al-Qur’an siswa MTsN 2 Kota Serang, berdasarkan hasil wawancara dengan G.1 selaku guru pembimbing tahfidz MTsN 2 Kota Serang[[1]](#footnote-1) mengatakan bahwa kemampuan menghafal al-Qur’an siswa yang dibimbingnya masih kurang, masih banyak anak yang belum disiplin dengan rutin menyetorkan hafalannya kepada beliau, sekalipun ada siswa yang sudah menyetorkan hafalan namun bacaan al-Qur’anya masih belum baik. Anak-anak seperti tidak punya ghiroh atau semangat dalam melaksanakan kegiatan tahfidz ini, dan kemampuan menghafal anak dalam seminggu hanya satu 1-2 surat saja, sehingga belum ada siswa yang beliau bimbing khatam juz 30 dalam satu semester ini.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan S.1 selaku siswa MTsN 2 Kota Serang[[2]](#footnote-2) mengatakan bahwa kegiatan yang biasa ia lakukan sehari-hari setelah bangun tidur yaitu mandi, shalat subuh kadang-kadang, bantu-bantu rumah, kemudian sekolah sampai jam 5 sore, mandi, shalat maghrib juga kadang-kadang, kemudian ngaji di ustadz setempat. Dalam sehari, ia tidak pernah melakukan muraja’ah terkcuali jika besoknya akan setor hafalan maka malam harinya ia muraja’ah. Ia mengatakan bahwa ia hanya mampu menghafal 1 surat dalam satu minggu, bisa 2 surat jika suratnya pendek dan mudah. Yang menjadi motivasinya dalam menghafal al-Qur’an ini yang pertama adalah karena nilai kemudian karena ingin membanggakan orang tua. Namun tidak ada tidakan apapun yang dilakukan orang tuanya untuk S.1 ini, ia mengatakan bahwa orang tuanya paling hanya sekedar mengingatkan untuk belajar saja. Dan ia mengaku yang menjadi hambatan bagi dirinya dalam menghafal yakni karena capek disekolah terlalu banyak kegiatan ekstrakulikuler.

Begitu juga dengan kemampuan menghafal al-Qur’an S.2 di MTsN 2 Kota Serang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan S.2 di kediamannya pada hari Senin, 4 Juni 2018[[3]](#footnote-3), ia mengatakan bahwa kegiatan yang biasa ia lakukan setiap hari yakni bangun tidur pukul 06.00 pagi, kemudian sholat subuh kadang-kadang, kemudian sekolah sampai pukul 3 sore. Sepulang sekolah ia langsung mandi dan bergegas ngaji di ustadz setempat setelah ashar. Kemudian maghrib sampai isya ia lakukan untuk istirahat. Ia melakukan muraja’ah hanya setiap ada waktu luang dikelas dan jika akan menyetorkan hafalan, itupun tidak setiap hari. Ia mampu menghafal 1-2 surat setiap minggu namun jika suratnya sering di dengar ia mampu menghafal sampai 3 surat. Yang menjadi motivasi bagi dirinya dalam menghafal al-Qur’an yakni karena ingin mendapatkan nilai bagus dan membanggakan kedua orang tua. Tidak ada perlakuan khusus dari orang tuanya dalam rangka meningkatkan mutu belajar anak, hanya sebatas menyemangati lewat perintah. Faktor penghambat ia dalam menghafal al-Qur’an yakni teman-teman dikelasnya yang berisik sehingga ia sulit fokus ketika muraja’ah.

Berdasarkan catatan agenda harian kegiatan tahfidz G.1, rata-rata hafalan anak baru mencapai surat Al-Bayyinah. Walaupun ada 2 orang anak yang belum pernah menyetorkan hafalan surat sama sekali namun ada satu anak yang sudah mencapai surat Al-Infithar dari 19 anak yang dibimbing oleh beliau. Namun demikian, kegiatan tahfidz Juz Amma di MTsN 2 Kota Serang sudah mampu bergerak dinamis. G.1 mengatakan 2 orang anak yang tidak pernah menyetorkan hafalan ini dikarenakan anak ini belum bisa membaca al-Qur’an sama sekali, membacanya saja belum bisa apalagi menghafalnya. Disebutkan bahwa siswa tersebut ialah S.3.

Berdasarkan hasil wawancara dengan S.3 yang dilakukan pada hari Selasa 5 Juni 2018 di kediamannya[[4]](#footnote-4), ia mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukannya setiap hari mulai dari bangun tidur pada jam 06.00 pagi, kemudian mandi dan jarang melakukan sholat subuh, lalu sekolah sampai jam 3 sore, kemudian setelah ashar ngaji dengan bapaknya. Dalam sehari ia tidak pernah melakukan muraja’ah sama sekali, karen adengan bapaknya paling hanya belajar membaca al-Qur’an saja tidak menghafalnya, kemampuan hafalan S.3 dalam seminggu hanya 1 surat saja, ini dikarenakan kemampuan membaca al-Qur’annya yang masi rendah. Yang menjadi motivasi bagi dirinya dalam menghafal al-Qur’an disekolah hanya karena nilai semata. Tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya yakni sering menyuruh ia menghafal al-Qur’an namun karena kondisinya yang belum lancar dalam mengaji maka bapaknya lebih memfokuskan membimbing dirinya dalam membaca al-Qur’an dahulu. Dan yang menjadi faktor penghambat hafalan bagi dirinya ialah rasa malas dan pergaulan teman-temanya yang juga malas.

Adapun berdasarkan hasil wawancara selanjutnya yakni wawancara yang dilakukan dengan G.2 di MTsN 2 Kota Serang[[5]](#footnote-5), beliau mengatakan bahwa menurutnya, kemampuan menghafal anak ini masih rendah. Sebetulnya anak bukan tidak mampu hanya saja kemampuannya yang tidak cepat tangkap. Anak pun tidak memiiki antusias yang tinggi dalam mengikuti tahfidz ini, padahal beliau mengaku hampir setiap hari beliau selalu menyruuh anak untuk menyetorkan hafalan, terkadang sampai dua minggu asih ada anak yang tidak menyetorkan hafalannya sama sekali. Walaupun tidak seluruhnya siswa seperti itu namun ini tetap menjadi kendala bagi kegiatan tahfidz tersendiri. Karena ada beberapa anak yang hafalannya lancar, maka beliau berpendapat bahwa ini tergantung bagaimana didikan orang tuanya juga di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan siswa MTsN 2 Kota Serang yaitu S.4 di kediamannya[[6]](#footnote-6), ia mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukannya sehari hari yakni mulai bangun tidur pada jam 06.00 kemudian mandi, sarapan namun sering tinggal sholat subuh, kemudian sekolah sampai jam 5 sore karena sering ekskul, kemudian setelah maghrib ngaji di ustadz terdekat, sepulang ngaji ngerjain pr kemudian tidur. Ia tidak pernah melakukan muraja’ah terkecuali nika esok harinya akan setoran hafalan, ia hanya mampu menyetorkan 1 surat, maksimalnya 2 surat setiap minggu kalau suratnya pendek. Yang menjadi motivasi bagi dirinya dalam menghafal al-Qur’an itu utamanya karena niali, selebihnya karena ingin nambah ilmu dan hafal juz amma. Adapun upaya yang dilakukan orang tuanya dirumah yakni membantu membimbing hafalan setiap malam jum’at. Dan yang menjadi faktor penghambat bagi dirinya dalam menghafal karena rasa malas saja, tidak ada faktor lain selain kurang semangat.

Adapun pendapat lain, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan G.3 di MTsN 2 Kota Serang[[7]](#footnote-7), beliau mengatakan bahwa kemampuan menghafal siswa siswi MTsN 2 Kota Serang masih standar atau biasa biaa saja. Hanya beberapa siswa saja yang hafalannya sudah bagus, hanya anak-anak tertentu yang memang dikelasnya juga pintar. Namun sebagian besar siswa hafalannya masih iasa-biasa saja, tidak ada yang menonjol. Anak-anak pun masih banyak yang belum mampu mengkhatamkan juz 30 sampai kwlas IX.

Adapun selanjutnya peneliti melakukan penelitian melalui wawancara dengan S.5, siswa MTsN 2 Kota Serang[[8]](#footnote-8) yang memiliki kemampuan menghafal al-Qur’an lebih baik dibandingkan teman-teman sejawatnya. Ia mengatakan hafalan yang sudah ia setorkan pada guru pembimbingnya sudah sampai surat Al-Infithar, ini membuktikan bahwa ia unggul dibandingkan teman-temannya yang baru mampu menghafal sampai surat Al-Bayyinah. Ia mengatakan bahwa kegiatan yang ia lakukan sehari-hari mulai dari bangun tidur jam 05.00 kemudian shalat subuh, sarapan, mandi lalu sekolah sampai jam 5 sore, setelah maghrib itu membaca al-Qur’an sampai isya, setelah isya mengerjakan pr kemudian tidur. Ia mengaku bahwa setiap habis maghrib rutin selalu muraja’ah dengan bapaknya. Ia mampu menghafal 3-4 surat dalam satu minggu. Adapun yang menjadi motivasi bagi dirinya dalam menghafal al-Qur’an karena ingin membanggakan kedua orang tua dan memiliki prestasi yang baik di sekolah. Upaya yang dilakukan oleh orang tuanya yakni setiap habis maghrib ayahnya selalu membimbing hafalan juz 30, kemudian setelah sholat subuh pun orang tuanya tidak memperbolehlan ia menonton tv melainkan belajar sampai waktu berangkat sekolah.Yang menjadi faktor penghambat hafalan bagi dirinya yaitu tv dan hp.

Kesimpulan dari data yang diperoleh di atas bahwa kemampuan menghafal siswa masih rendah karena keseharian mereka yang jarang bersentuhan dengan al-Qur’an, jarang melakukan muraja’ah dan tidak adanya upaya khusus dari orang tua dalam rangka meningkatkan hafalan anak, sehingga anak tidak memiliki motivasi khusus selain nilai.

1. **Kualitas Keagamaan Orang Tua Siswa**

Kualitas keagaamaan seseorang memang tidak bisa di ukur dengan kasat mata, butuh perlakuan khusus agar kita bisa mengetahui perilaku keagamaan seseorang. Contohnya dengan melakukan pendekatan melalui wawancara ataupun dengan mengikuti kegiatannya sehari-hari.

Adapun untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang, peneliti mengguanakan lima dimensi yang telah dikemukakan oleh Glock and Stark yaitu diantaranya ialah, dimensi keyakinan, artinya sejauh mana ia meyakini adanya Tuhan dan sudah mampu mempercayai dengan sepenuh hati atas apa yang belum pernah ia lihat, dimensi praktek, sejauh mana seseorang sudah mampu melakukan kewajiban kewajiban dalam agamanya, dimensi penghayatan, sejauh mana seseorang sudah mampu merasa bahwa ia selalu bersama dan di awasi oleh Allah, dimensi pengetahuan, sejauh mana seseorang sudah mampu paham betul mengenai ilmu-ilmu keagamaan secara teori dan praktek, dimensi sikap, dimana seseorang sudah mampu mengamalkan atau menerapkan segala apa yang dikerjakan dan dipelajarinya dalam semua aktivitas yang dilakukannya. Sehingga, jika ia sudah berada pada tingkatan ini dia sudah memiliki akhlakul karimah yang dominan dalam dirinya.

Dengan ditunjang oleh teori ini, peneliti berpendapat bahwa kualitas keagamaan seseorang dapat di ukur baik, buruk, atau sangat baik ketika seseorang tersebut sudah memiliki lima dimensi tersebut.

Adapun orang tua meupakan sesosok manusia yang segala tingkah dan perbuatannya akan ditiru dan diteladani oleh anak. Orang tua merupakan guru pertama dalam kehidupan anak, sehingga bagaimana kehidupan orang tua dirumah pun akan menjadi bagaimana kehidupan anak dirumah. Maka dari itu dalam hal ini peneliti sudah melakukan wawancara dengan beberapa orang tua siswa dalam rangka unuk mencari tahu tentang keagamaan orang tua tersebut diukur melalui lima dimensi yang sudah dijelaskan di atas tadi.

Wawancara pertama yang dilakukan adalah wawancara dengan W.M.1[[9]](#footnote-9). beliau dengan jujur mengaku bahwa ia tidak hafal dan tidak mampu menyebutkan rukun iman satu per satu bahkan ia tidak tahu jumlah rukun iman yang benar beserta urutannya. Dalam kesehariannya ibu komariah ini jarang sekali melaksanakan kewajiban shalat 5 waktu, ibu komariah mengaku bahwa ia sering meninggalkan shalat karena repot dengan pekerjaan jadi kadang merasa tanggung dan akhirnya bablas.. Dalam melaksanakan ibadah yang bersifat sunnah pun beliau jarang melakukannya, ia mengaku suka berpuasa senin kamis saja untuk ibadah yang bersifat sunnahnya, kalau shalat sunnah tidak. Namun dalam menjalankan ibadah wajib lainnya seperti puasa ramadhan dan zakat fitrah ia tunaikan dengan baik. Ia juga mengatakan bahwa ia belum sepenuhnya merasa bahwa dirinya di awasi oleh Allah, dari segi ilmu pengetahuan keagamaannya pun sangat minim, ia bahkan tidak mengetahui nama-nama ilmu keagamaan seperti fiqih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan islam dan lain sebagainya, ia mengaku bahwa ia hanya lulusan sekolah dasar dan mengetahui nama-nama ilmu itu ketika anaknya bersekolah saja. Namun dari segi keagamaan di masyarakat, ia masih rutin mengikuti kegiatan pengajian bulanan di majelis ta’lim setempatnya.

Wawancara kedua adalah wawancara dengan W.M.2.[[10]](#footnote-10) Ia mengaku bahwa ia sangat mempercayai adanya Allah yang artinya ia masih beriman. Namun ia tidak hafal rukun iman ada berapa dan tidak mampu menyebutkannya satu persatu apalagi secara berurutan. Ia mengaku bahwa ia masih sering meninggalkan shalat setiap harinya karena sibuk bekerja, karena ia bekerja serabutan kadang kalau sudah banyak pekerjaan ia sering meninggalkan sholat. Ia pun mengaku bahwa dirinya tidak pernah melakukan ibadah yang bersifat sunnah sama sekali, seperti shalat sunnah, puasa sunnah dan lain sebagainya. Secara jujur dan terbuka ia mengaku bahwa ia tidak penah melaksanakan itu. Namun, ia masih merasa bahwa Allah bersamanya walaupun ia sering meninggalkan shalat. Jika dari segi dimensi pengetahun beragamanya, beliau mengatakan ia hanya mengenal namanya saja, tidak mengenal isi di dalamnya seperti apa. Ia bisa mengaji dan mengenal ilmu tajwid karena didikan orangtuanya dulu. Adapun dalam lingkungan masyarakat secara rutin mengikuti pengajian setiap malam jumat.

Wawancara selanjutnya yakni wawancara ketiga, wawancara ini dilaksanakan pada hari jumat pagi dengan cuaca cerah bersama W.M.3[[11]](#footnote-11) Masih dengan pedoman wawancara yang sama, peneliti pun menanyakan hal hal terkait keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya. Ia mengaku bahwa ia dan keluarga sudah sangat mempercayai adanya Allah. Berbeda dengan 2 narasumber sebelumnya, W.M.3 ini hafal dan mampu menyebutkan satu per satu beserta urutan-urutan dari rukun iman yang berjumlah enam. Ia pun mengaku bahwa semua yang tertera dalam rukun islam sudah ia jalani dengan baik terkecuali ibadah haji karena berkaitan dengan keadaan financial. Dalam menjalankan kewajiban shalat 5 wakunya pun ia tidak pernah meninggalkan shalat sekalipun sedang berada di tempat kerjanya, dan jika sedang berada dirumah dalam kondisi libur bekerja ia selalu menyempatkan diri untuk Shalat berjamaah di masjid, bahkan ia sering melaksanakan shalat sunnah ba’diyah dan qabliyah ketika sedang melaksanakan shalat fardu berjamaah di masjid. Ia pun mengaku bahwa ia merasa bahwa Allah selalu bersamanya namun rasa khilaf kadang muncul seperti tdak berjilbab di luar rumah, dari segi pengetahuan ia tidak memahami secara dalam, hanya tau sampulnya saja. Namun dalam bermasyarakat, ia rutin mengikuti pengajian setiap malam jum’at di majelis ta’lim.

Wawancara yang keempat yakni wawancara dengan W.M.4[[12]](#footnote-12), Sama halnya dengan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, beliau mengaku bahwa ia sangat percaya terhadap adanya Allah, dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh penelti mengenai iman, ia mampu menyebutkan jumlah dan urutan rukun iman secara baik dan benar. Demikian juga halnya dalam menyikapi rukun islam, ia mengatakan ia sudah melaksanakan kewajiban kewajiban yang tertera dalam rukun islam dengan baik kecuali ibadah haji. Dalam menjalankan kewajiban shalat 5 waktu, ia tidak pernah meninggalkannya,namun ia jarang shalat tepat pada waktunya karena dirumah sambil menjaga warung jadi terkadang jaga warung dulu baru kemudian shalat. Ia pun mengaku bahwa ibadah sunnah yang terkadang ia lakukan yakni shalat dhuha. Adapun dari segi dimensi penghayatan beragama, ia mengaku bahwa ia sudah merasa Allah selalu bersamanya dan mengawasinya di setiap waktu, maka dari itu ia enggan untuk meningalkan shalat. Namun, dari segi pengetahuan keagamaan yang dimilikinya ini masih terbilang minim, karena ia tidak mengetahui secara betul apa itu ilmu Fiqih, Akidah, dan ilmu ilmu keagamaan yang lainnya. Ia mengaku bahwa ia hanya lulusan SMP sehingga semasa belajarnya beliau tidak belajar ilmu kegamaan secara mendalam, beliau hanya sekedar tahu saja macam-macam ilmu keagamaaan dan garis besar pembahasannya. Dalam kegiatan keagamaan di masyarakat ia rutin mengikuti pengajian di Majelis Ta’lim setiap satu minggu sekali pada hari rabu.

Selanjutnya adalah wawancara dengan narasumber walimurid terakhir yakni dengan W.M.5[[13]](#footnote-13). Ia secara terbuka mengatakan bahwa ia sangat mempercayai adanya Allah, ia mengaku ia beriman terhadap Allah. Ketika ditanya perihal rukun iman pun ia mampu menjawab dengan baik dan benar jumlah dan urutannya ia mampu sebutkan satu per satu. Dalam menjalankan kewajiban shalat 5 waktunya, ia tak pernah tinggalkan shalat, bahkan ia mengatakan bahwa bagi dirinya shalat merupakan proritas utama dalam waktu dan kondisi apapun, ia pun sering melaksanakan ibadah ibadah di malam hari seperti shalat tahajjud dan shalat sunnah malam lainnya, adapun istrinya pun rutin melaksanakan ibadah shalat sunnah dhuha. Dari segi ilmu pengetahuan keagamaannya, ia mengetahui dengan baik ilmu ilmu yang dipelajari dibidang keagamaan, walapun ia bukanlah seoran sarjana pendidikan namun keilmuan yang didapatkan ketika mengenyam sekolah masdrasah tak luput membawanya untuk belajar ilmu-ilmu agama islam. Dalam lingkungan masyarakat, beliau rutin mengikuti pengajian di majelis ta’lim.

1. **Peran Kualitas Keagamaan Orang Tua Siswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur’an Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan G.1[[14]](#footnote-14), beliau berpendapat bahwa peran kualitas keagamaan orang tua dalam meningkatkan kemampuan menghafal anak yakni sebagai motivator dan sebagai pengarah yang baik untuk anak. Tanpa di sadari kualitas keagamaan orang tua merupakan motivasi yang luar biasa bagi anak, mereka akan memiliki rasa semangat tersendiri yang lahir dari dalam hatinya ketika melihat orang-orang terdekatnya salah satunya orang tua memiliki perilaku yang baik, juga dalam sikap keagamaannya. G.1 juga mengatakan bahwa seburuk apapun perilaku orang tua dirumah, anak tetap menilai dan mengangap bahwa orang tua adalah teladan yang akan ia tiru sebagai cerminan dirinya kelak. Maka dari itu beliau berharap kepada seluruh orang tua agar menjadi teladan yang baik terutama dalam hal sikap sikap keagamaan, karena sikap-sikap religius lah yang kan membentuk karakter anak dengan baik. Beliau mengatakan bahwa orang tua juga dalam meningkatkan kemampuan menghafal anak harus menjadi pengarah yang baik, artinya selain orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menjalankan kedisiplinan beribadah dirumah, orang tua juga harus mengarahkan kemana sekiranya anak akan belajar dengan baik, titipkanlah anak kepada guru-guru ngaji di sekitar rumah, karena terkadang anak anak merasakan sensasi yang bebeda ketika diajarkan oleh orang tua dan diajarkan oleh orang lain yang ia anggap sebagai gurunya. Terlebih jika orang tua merasa bahwa dirinya sibuk berkerja tanpa memiliki waktu untuk membimbing hafalan anak, bayarlah guru pribadi atau gru pengajian setempat untuk membimbing mengaji anak.

Adapun pendapat selanjutnya yakni diutarakan oleh G.2.[[15]](#footnote-15). Jelas sedikitnya beliau mengetahui tentang pengalaman membaca al-Qur’an anak. Beliau mengatakan bahwa kemampuan menghafal anak di sekolah ini masih dapat dikatakan standar atau rata-rata, tidak rendah dan tidak terlalu tinggi, paling hanya sekitar 1-5 anak saja yang kemampuan menghafalnya dibawah keampuan normal seperti yang lainnya. Ketika di tanya mengenai pendapatnya tentang peran kualitas keagamaan orang tua dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an siswa, beliau mengatakan bahwa sebenarnya peran kualitas keagamaan orang tua dalam peningkatan kemampuan menghafal dan belajar anak jelas sangat besar. Peran-peran berikut diantaranya adalah orang tua sebagai pendidik utama bagi anak sekaligus menjadi pembimbing psikologis anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan seperti cara menghafal, metode belajar dan lain sebagainya, jika kualitas keagamaan orang tua baik ini akan berpengaruh pada cara mendidik anak dengan baik, jika kualitas keagamaan orang tua baik, sedari kecil anak pasti sudah mendapatkan pendidikan tentang al-Qur’an sehingga ketika sudah dewaasa dalam menghafal al-Qur’an si anak tidak kaget dan merasa kesulita lagi melainkan ia merasakan kemudahan karena sudah terbiasa sedari kecil atas didikan orang tuanya.

Beliau juga mengatakan bahwa tidak di pungkiri bahwa keberhasilan seorang anak juga dipengaruhi oleh kondisi jiwa si anak tersebut. Termasuk salah satunya kemampuan menghafal al-Qur’an anak. Untuk bisa menghafal dengan baik itu seorang anak butuh kondisi jiwa yang tenang, psikologisnya harus benar benar baik, harus benar benar mendapat dukungan penuh dari orang tuanya. Maka dari itu mengapa kualitas keagamaan orang tua berpengaruh karena jika orang tuanya tidak memiliki perhatian lebih terhadap hal-hal yang berbau keagamaan maka kemungkinan orang tua tidak akan mendukung penuh terhadap kegiatan kegiatan yang anak lakukan dirumah yang berbau keagamaan. Hal ini akan menganggu psikologis anak yang mana ia akan merasa tidak ada semangat bagi dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada G.3 selaku dewan guru di MTsN 2 Kota Serang,[[16]](#footnote-16) beliau mengatakan bahwa peran kualitas keagamaan orang tua dalam meningkatkan kemampuan menghafal anak adalah sebagai fasilitator. Artinya semakin anak di fasilitasi dengan baik oleh orang tuanya semakin anak memiliki berbagai kemudahan untuk menghafal al-Qur’an. Fasilitas untuk menghafal al-Qur’an ini diantaranya berupa al-Qur’an yang biasa digunakan untuk para tahfidz, cd atau mp3 murrotal surat-surat yang menjadi targetan hafalan si anak yang dapat di setel pada setiap pagi dan sore hari dirumah, dan juga guru pembimbing bagi anak. Guru pembimbing yang dimaksud ialah orang tua bisa mencarikan ustadz khusus membimbing hafalan anak atau mencarikan dan menyekolahkan anak di pondok pesantren tahfidz yang bagus dan berkualitas.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa, peran kualitas keagamaan orang tua dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an siswa ialah :

1. **Sebagai Motivasi**

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.[[17]](#footnote-17)

Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap sikap keberagamaan anak, karena seorang anak belum mampu berdiri sendiri tanpa bimbingan dan arahan dari orang tua. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden, bahwa anak-anak yang memiliki hafalan dibawah rata-rata memang keagamaan orang tuanya dirumah pun kurang baik, ibunya terbiasa dengan tidak memakai hijab atau jilbab di luar rumah bahkan sampai bertemu dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, bapak ibunya pun tidak memiliki sikap kedisiplinan yang baik dalam menjalankan perintah shalat 5 waktu yang padahal mereka mengetahui bahwa hukum sholat adalah wajib yang mana jika ditinggalkan akan mendapat dosa, bapak dan ibunya juga jarang sekali mengaji dirumah sebagai contoh bagi anak-anaknya, mereka hanya bisa menyuruh anak anak untuk mengaji di orang lain yang dianggap sebagai guru ngaji di kampungnya, namun dirumah tidak pernah di kontrol kemampuan membaca al-Qur’annya sudah sampai dimana.

Maka dari itu mengapa kemampuan menghafal al-Qur’an anak masih terbilang rendah karena motivasi anak dalam menghafal al-Qur’an hanya sebatas untuk memenuhi nilai saja, tanpa di resapi betapa berharganya prestasi menghafal al-Qur’an yang dapat membanggakan semua orang. Padahal dalam membaca al-Qur’an bisa dilakukan ba’da Magrib atau ba’da shalat Subuh. Ketika anak masih usia dini ajarkan terlebih dahulu mengenai makharijul huruf dengan benar, agar ketika dia dewasa dapat membaca al-Qur’an dengan fasih dan benar serta dapat menghafalnya.

Dengan demikian, orang tua harus sabar dalam membimbing, membina dan memberi arahan kepada anak ketika anak kurang respon terhadap apa yang kita ajarkan, maka yang harus dilakukan oleh orang tua harus terus memberikan arahan bahwasanya sikap keberagamaan sangat penting bagi kehidupan kita.

1. **Sebagai Pendidik Utama**

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang paling utama. Keluarga sejahtera sangat besar pengaruhnya untuk pendidikan dalam lingkup kecil dan juga sangat menentukan dalam lingkup besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.[[18]](#footnote-18)

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak, terutama pendidikan keagamaan. Jika pendidikan keagamaan di dalam keluarga sudah diterapkan dengan baik maka sikap keberagamaaan anak juga akan lebih baik, tetapi sebaliknya jika pendidikan di dalam keluarga kurang baik maka akan berdampak kurang baik pula terhadap sikap keberagamaan anak. Dan yang menjadi nahkoda pada sebuah keluarga adalah orang tua, maka orang tua dapat juga disebut sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak dari sebelum anak mengerti cara belajar sampai anak mengerti apa itu belajar.

Seperti yang sudah dikatakan oleh ibu Hj, Thoifat selaku guru mata pelajaran al-Quran Hadits MTsN 2 Kota Serang bahwa jika kualitas keagamaan orang tua itu baik maka orang tua pun secara sadar akan memberikan pendidikan untuk anaknya dengan pondasi keagamaan yang baik juga, dan ini dilakukan sedari kecil bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Sehingga ketika anak akan melakukan aktivitas yang kaitannya dengan agama seperti menghafal al-Qur’an dia akan lebih cepat menyerap dan menerima ayat-ayat yang ia hafal, karena hal ini sudah dikenalkan sedari kecil kepada jiwa si anak.

1. **Sebagai Fasilitator**

Maksud dari fasilitator disini artinya orag tua sebsgai penyedia kebutuhan dari apa yang menjadi kebutuhhan anak. Terlebih jika kebutuhannya menyangkut dengan kebutuhan pendidikan anak. Orang tua yang memiliki kualitas keagamaan yang baik, pasti ia akan memenuhi segala apa yang menjadi kebutuh menghafal al-Qur’an anak. Ia akan mendukung segala akitivitas yang berkaitan degan menghafal al-Qur’an. Terlebih di zaman sekarang ini, macam-macam alat teknologi bisa dengan mudah dapatkan untuk kepentingan belajar mengajar. Dulu, mungkin untuk menghafal al-Qur’an kita hanya butuh kemampuan yang tinggi dengan sebuah al-Qur’an saja, namun sekarang sudah banyak alat bantu yang dapat dijadikan sebagai media penghafal al-Qur’an. Seperti contohnya misalnya, mp3 murrotal surat-surat yang kan dihafal. Mp3 ini bisa didapatkan melalui cd yang dijual di pasaran atau bisa juga di dapatkan melalui youtube dengan cara mendownload. Adapun bisa juga memfasilitasi anak dengan menitipkannya kepada guru pembimbing khusus agar anak merasa memiliki tanggung jawab lain selain sekolah seperti biasa.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**
2. **Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa**

Mengahafal merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengingat dan mampu melafalkan kembali dengan lisan apa yang sudah diingatnya. Dan untuk menampung seluruh ingatan si anak ini, anak memerlukan sosok pendamping seperti guru jika disekolah dan orangtua jika dirumah, agar ada yang bisa membantu menjaga hafalan anak agar tidak mudah hilang dan bisa lebih meningkat.

Menghafal al-Quran merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak. Peran guru dan orang tua sangat penting ketika melakukan pendampingan dalam proses menghafal al-Quran karena anak belum mempunyai strategi sendiri untuk melakukan pengulangan terhadap informasi yang sudah diterimanya. Anak-anak belum memiliki strategi dalam proses menghafal, oleh karena itu tugas orang tua dan guru adalah mendampingi mereka mengatur strategi dalam kegiatan menghafal al-Quran. Miller dan Seier menjelaskan bahwa strategi terdiri dari aktivitas mental yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan pemrosesan informasi.[[19]](#footnote-19)

Adapun kegiatan mengahafal al-Qur’an yang diterapkan oleh pihak MTsN 2 Kota Serang yakni dengan cara siswa wajib menyetorkan hafalannya yakni surat-surat pendek pada juz 30 kepada guru pembimbingnya sekurang-kurangnya satu surat pendek pada setiap minggu. Namun demikian, guru pembimbing hafalan al-Qur’an selalu memberi kebebasan kepada setiap siswa yang mau menyetorkan hafalannya lebih dari satu kali dalam seminggu. Ini artinya pihak sekolah sangat mendukung jika ada anak yang mampu menghafal al-Qur’an dengan baik. Lebih dari itu, pihak sekolah pun selalu menegaskan kepada siswa siswi yang tidak pernah atau belum mempunyai hafalan dengan guru pembimbingnya akan mendapatkan sanksi berupa tidak adanya nilai hafalan pada raport siswa nanti.

Adapun kegiatan ini sudah mempu berjalan sebagaimana mestinya, hanya saja siswa MTsN 2 Kota Serang dalam kemampuan menghafalnya masih biasa-biasa saja. Belum dapat dikatakan baik, karena hampir 85% rata-rata siswa hanya mampu menyetorkan hafalan satu sampai dua surat pendek saja dalam satu minggu, yang mana seharusnya siswa yang berlatar belakang madrasah harus bisa lebih dari itu. Bahkan dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada satu guru pembimbing hafalan siswa, masih ada tiga orang anak yang tidak memiliki hafalan al-Qur’an sama sekali dan yang menjadi faktor penghambatnya karena anak tersebut belum bisa membaca al-Qur’an dengan baik. Ini tentu merupakan sebuah kondisi yang memprihatinkan.

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang belum bisa membaca al-Qur’an dengan baik yakni guru pembimbing melakukan kegiatan bimbingan tambahan di luar jam mata pelajaran yakni dengan belajar membaca iqro’ kembali agar setidaknya meskipun anak belum mampu menghafal namun sudah mampu membaca al-Qur’an dengan baik.

1. **Kualitas Keagamaan Orang Tua**

Kualitas keagamaan orang tua merupakan penilaian sejauh mana orang tua mampu memiliki sikap dan perilaku keagamaan yang baik, di ukur melalui 5 dimensi yang di kemukakan oleh teori Glock and Stark, yang mana secara garis besarnya 5 dimensi tersebut ialah penilaian terhadap iman seseorang, kewajiban beribadah seseorang, penghayatan beragama seseorang, pengetahuan keagamaan seseorang, dan sikap keagamaan seseorang pada masyarakat.

Keberagamaan merupakan fitrah yang menyertai jiwa manusia, maka ia tidak dapat dipisahkan dari manusia, hanya tingkatnya berbeda-beda. Pada suatu kali atau seseorang, ia sedemikian kuat, yang terang cahayanya melebihi sinar mentari, namun pada kali lain atau pada orang lain ia lemah, remang dan redup, bahkan diduga tak ada sama sekali, meski pada hakikatnya sumbernya tidak lenyap dan akarnya pun mustahil tercabut.[[20]](#footnote-20)

Teori ini mendukung bahwa memang benar adanya kualitas keagamaan seseorang itu berbeda beda, ini memang sudah menjadi fenomena yang lumrah bahwa dalam kehidupan manusia ada manusia yang benar benar bertaqwa dan ada juga yang biasa biasa saja.

Dan berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh melalui wawancara dengan beberapa orang tua siswa mengenai kualitas keagamaannya yang dilakukan di masing-masing kediaman siswa, memang berbeda-beda. Siswa yang memiliki kemampuan menghafal al-Qur’annya bagus, kualitas keagamaan orang tua dirumahnya pun demikian. Seperti hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan Ahmad Tajul Aripin selaku siswa juara 1 penghafal al-Qur’an di MTsN 2 Kota Serang mengatakan bahwa orang tuanya dirumah memiliki sikap keagamaan yang baik, ia selalu melihat bahwa dirumahnya orang tuanya tak pernah tinggalkan shalat bahkan selalu mengusahakan shalat tepat pada waktunya, belum lagi shalat dhuha dan shalat tahajud yang sudah menjadi kebiasaan orang tua dirumahnya, hal ini sesuai dengan pernyataan dari orang tuanya langsung ketika di wawancarai oleh peneliti. Adapun keterkaitannya dengan kemampuan Tajul dalam menghafal al-Qur’an yakni orang tuanya selalu membiasakan tajul untuk membaca al-Qur’an setiap setelah shalat maghrib dan subuh. Dan ketika di pagi hari setelah subuh sampai hendak berangkat sekolah tajul dirumahnya tidak di perbolehkan untuk menonton tv dan memegang handphone melainkan menghafal al-Quran dengan di bimbing oleh orang tuanya. Hal ini yang menjadikan Tajul mudah menghafal al-Quran, dengan dorongan motivasi serta didikan orang tua dan fasilitas yang memadai yang selalu di penui oleh orang tuanya.

Jika kita bandingkan dengan Asih, Asih merupakan siswa MTsN 2 Kota Serang yang memiliki setoran hafalan hanya sampai surat Al-Bayyinah pada guru pembimbingnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawanacara dengan ananda Asih ia mengaku bahwa yang menjadi hambatan bagi dirinya untuk menghafal al-Qur’an adalah rasa malas yang selalu bersarang dalam dirinya, ia melakukan hafalan ini semata mata hanya arena nilai raport saja bukan karen aniat tulus dari hati ingin membanggakan orang tua. Ketika ditanya mengenai kesehariannya dirumah, Asih selalu mengaku bangun siang dan sering meninggalkan shalat subuh ini jelas jauh berbeda dengan kegiatan Tajul yang setiap setelah shalat subuh rutin mengaji dan menyetorkan hafalan kepada orang tuanya. Tentu ini sangat berkaitan dengan kualitas keagamaan orang tua Asih, jika kualitas keagamaan orang tua Asih baik seharusnya orang tua tidak akan membiarkan anaknya bangun siang sampai meninggalkan shalat subuh. Ketika melakukan wawancara dengan orang tua Asih pun ibunya mengatakan bahwa ia tidak terlalu mempermasalahkan aktivitas keseharian Asih, karena ibunya sendiri pun sering tinggalkan shalat dengan alasan sibuk mengurus dagangannya. Jelas ini yang menjadi keterkaitan antara kualitas keagamaan orang tua dengan kemampuan mengahafal anak, asih tidak akan memiliki motivasi khusus dalam menghafal jika orang tuanya sendiri tidak pernah menyinggung atau menyanyakan sedikitpun tentang hafalan al-Qur’an Asih, orang tuanya sendiri saja mengaku bahwa dirumahnya ia jarang sekali membaca al-Qur’an terhitung sekitar satu minggu sekali saja ia membaca al-Qur’an itupun ketika malam jumat saja, jika hal ini sudah terjadi di keluarga, bagaimana mungkin anak merasa terbimbing dan merasa terfasilitasi dalam menghafal al-Qur’an dirumah. Jelas tidak, maka dari itu mengapa hafalan yang dimiliki ananda Asih ini cenderung lebih lambat dari teman-temannya yang lain.

Maka dari itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan pak Ampir, beliau mengatakan bahwa kualitas keagamaan orang tua memiliki peran penting pada kemampuan menghafal al-Qur’an anak yakni sebagai motivasi utama agar terciptanya rasa semangat tersendiri pada diri si anak.

1. **Peran Kualitas Keagamaan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa**

Pendidikan agama harus dilakukan di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, di berbagai kelompok dan majelis. Pendidikan agama harus dilakukan dengan berbagai cara dan media.[[21]](#footnote-21) Teori ini menjelaskan betapa pentingnya pendidikan agama yang dibentuk dalam keluarga. Khususnya orang tua sebagai pendidik utama, tidak dipungkiri setelah dilakukannya penelitian melalui wawancara bahwa 85% anak anak mengikuti kegiatan hafalan al-Qur’an hanya untuk menuntaskan nilainya saja, sehingga kemampuan hafalan anak tidak didukung dengan adanya motivasi dari diri pribadi anak karen atidak adanya motivasi atau tekanan khusus dari orang tua dirumah.

Anak adalah amanah dari Allah Swt. Ibu hendaknya merawat dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Anak yang dirawat dan didik dengan baik akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Selain itu, seorang ibu juga harus melatih potensi yang dimiliki anak-anaknya sehingga anaknya memiliki keterampilan *(life skills)* yang dapat berguna untuk hidupnya kelak.[[22]](#footnote-22)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, rata-rata siswa MTsN 2 Kota Serang mengikuti kegiatan tahfidz hanya agar nilainya di raport dapat diselamatkan. Hanya itu, tidak ada keinginan agar orang tuanya bangga memiliki anak yang mampu mengahafal al-Qur’an. Ini jelas dapat menggambarkan betapa rendahnya motivasi anak dalam menghafal. Hal ini bisa terjadi karena dirumahnya, orang tuanya sendiri belum bisa menjadi contoh figur yang baik dalam hal keagamaan. Contohnya dalam hal menjalankan kewajiban beribadah saja, shalat wajibnya saja masih bolong bolong, mengajinya belum menjadi kebiasaan, hal ini lah yang menjadikan motivasi atau dorongan dari dlam diri si anak tidak muncul.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Thoifat, beliau berpendapat bahwa peran kualitas keagamaan orang tua dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an siswa yakni sebagai pendidik utama bagi anak. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama yang anak anak kenali dalam hidupnya. Sebelum mereka mengenal adanya guru, mereka akan terlebih dulu melihat sosok guru itu pada orang tua mereka. Jika kualitas keagamaan orang tua baik maka orang tua itu akan dapat menjadi pendidik yang baik dirumahnya minimal dalam mendidik hal hal keagamaan dirumah. Seperti dijelaskan pada ayat berikut ini QS. At-Tahrim ayat 6 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ (التحرىم : 6)

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”[[23]](#footnote-23)* (Qs. At-Tahrim (66) : 6)

Jelas dikatakan pada ayat ini ahwa orang tua haruslah menjadi pendidik yang baik agar anak anaknya terpelihara dari siksa api neraka, salah satunya adalah dengan menjadi teladan yang baik dalam menjalankan perintah beribadah serta menjadi guru yang baik dalam menciptakan karakter anak yang agamis sehingga bagi anak menghafal al-Qur’an bukan lagi menjadi tugas melainkan hobi.

Satu pendapat lagi ditambahkan ketika dilakukannya wawancara dengan Ibu Neni, beliau mengatakan bahwa peran kualitas keagamaan orang tua dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an adalah sebagai fasilitator. Maksudnya adalah orang tua yang memiliki kualitas keagamaan yang baik akan mengupayakan dan memberikan apa saja agar anaknya mampu beribadah dan mempelajari ilmu-ilmu agama dengan semangat. Fasilitas anak dalam menghafal al-Qur’an disini bisa berupa al-Qur’an terjemah perkalimat, cd murrotal atau mp3 murotal yang secara rutin bisa di dengarkan oleh anak, atau yang terakhir orang tua bisa memfasilitasi anak lewat menitipkannya di pondok pesantren atau ustadz yang dipercaya mampu mengembangkan bakat anak dalam menghafal al-Qur’an.

1. W.G.1, Pada Selasa, 5 Juni 2018 [↑](#footnote-ref-1)
2. W.S.2, Pada Senin, 4 Juni 2018

 [↑](#footnote-ref-2)
3. W.S.2, Pada Senin, 4 Juni 2018 [↑](#footnote-ref-3)
4. W.S.3, Pada Selasa, 5 Juni 2018 [↑](#footnote-ref-4)
5. W.G.2, Pada Senin, 21 Mei 2018 [↑](#footnote-ref-5)
6. W.S.4, Pada Rabu, 6 Juni 2018 [↑](#footnote-ref-6)
7. W.G.3, Pada Selasa, 22 Mei 2018 [↑](#footnote-ref-7)
8. W.S.5, Pada Rabu, 6 Juni 2018 [↑](#footnote-ref-8)
9. W.W.M.1. Pada Senin, 4 Juni 2018 [↑](#footnote-ref-9)
10. W.W.M.2. Pada Senin, 4 Juni 2018 [↑](#footnote-ref-10)
11. W.W.M.3. Pada Selasa, 5 Juni 2018 [↑](#footnote-ref-11)
12. W.M.4. Pada Rabu, 6 Juni 2018 [↑](#footnote-ref-12)
13. W.M.5. Pada Rabu, 6 Juni 2018 [↑](#footnote-ref-13)
14. Wawancara Dengan Guru Pembimbing Tahfidz MTsN 2 Kota Serang Pada Selasa, 5 Juni 2018 [↑](#footnote-ref-14)
15. W.G.2. Pada Senin, 21 Mei 2018 [↑](#footnote-ref-15)
16. W.G.3. Pada Selasa, 22 Mei 2018 [↑](#footnote-ref-16)
17. Zakiah Daradjat,Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 35 [↑](#footnote-ref-17)
18. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,*(Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), 138 [↑](#footnote-ref-18)
19. Cucu Susianti, “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No. 1, (April, 2016), 3 [↑](#footnote-ref-19)
20. Komaruddin Hidayat, *Agama Punya 1000 Nyawa,* (Jakarta: Noura Books, 2012), 1 [↑](#footnote-ref-20)
21. Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 10 [↑](#footnote-ref-21)
22. Helmawati, *Pendidikan Keluarga,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 82 [↑](#footnote-ref-22)
23. Kementrian Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Mayarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 505 [↑](#footnote-ref-23)